

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran IPS

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dan pengalaman organisasi secara sistematis dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan perencanaan dan pelatihan untuk guru dalam melakukan kegiatan pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar di dalam sebuah kelas (Henri, 2018) Model pembelajaran yang dikembangkan melalui analisis implementasi kurikulum dan konsekuensinya pada tataran operasional di kelas, menjadi landasan teori bagi praktik penurunan hasil belajar psikologi pendidikan. Model pembelajaran juga dapat dilihat sebagai seperangkat pedoman yang digunakan untuk mempersiapkan kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan sebagai arahan mengajar guru di kelas (Wayong, 2018).

Model pembelajaran merupakan kumpulan kegiatan belajar mengajar yang mencakup seluruh proses pembelajaran yang mencakup bagaimana guru dan siswa berinteraksi untuk mengajarkan apa yang terjadi dalam model pembelajaran tertentu dengan penggunaan sumber materi pengajaran

khusus(Kadarwati & Malawi, 2017). Perencanaan kelas dan langkah-langkah dalam pembelajaran mengikuti pola yang disebut model pembelajaran. Istilah "model pembelajaran" mengacu pada metodologi yang akan diterapkan, yang meliputi tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menguraikan proses metadis untuk mengalokasikan kesempatan belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu metodologi atau cara pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pedagogis tertentu dan berfungsi sebagai panduan guru dan desainer dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar dan proses belajar.

2. Karakteristik Model Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari tingkat sekolah dasar pada kelas tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mengajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, ideologi negara yang terorganisir secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pengalaman masa lalu yang dapat di maknai masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang yang berupa peristiwa nyata, konsep dan perilaku atau tindakan

manusia untuk membangun dirinya sendiri, masyarakat bahkan Negara (Ali et al., 2020).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga diartikan sebagai kajian terpadu yang berasal dari sebuah ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam kewarganegaraan atau *civic comptence*. Dalam pendidikan, IPS berperan secara sistematis dengan menggunakan sikap disiplin sosial, seperti arkeologi, antropologi, sejarah, ekonomi, geografi, ilmu politik, agama dan sosiologi. Dengan demikian bisa diartikan bahwa mata pelajaran IPS merupakan gabungan dari berbagai ilmu dan bukanlah mata pelajaran tunggal. Dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari seluruh fenomena sosial yang terjadi dilingkungan sekitar yang akan menjadi bekal hayati dimasa kini maupun masa yang akan datang dalam kehidupan bermasyarakat (Melinda et al., 2017).

3. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari peristiwa baik peristiwa fakta, konsep, dan generalisasi lokal maupun internasional yang saling terkait (Permana & Sujana, 2021). Menurut Maharyani, tujuan strategis pembelajaran IPS bagi kehidupan masyarakat adalah untuk meningkatkan karakter bangsa (Permana & Sujana, 2021).

Mata Pelajaran IPS sudah ada mulai di Sekolah Dasar pada siswa kelas tinggi sehingga, diharapkan siswa memiliki

keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial, peka terhadap masalah sosial dan memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi serta bertujuan agar siswa mampu membuat keputusan yang logis, lengkap dan objektif yang didukung oleh informasi dan fakta (Firdaus et al., 2022).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS SD, guru perlu menggunakan media yang inovatif dan model pembelajaran yang tepat. Sehingga akan mendorong siswa untuk aktif dalam memahami konsep dan pemecahan masalah (Hopeman et al., 2022). Diharapkan dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar, guru mampu meningkatkan peran teknologi sebagai media pendidikan dalam mata pelajaran IPS agar pembelajaran tidak hanya terarah pada isi buku saja. Belajar menjadi lebih bermanfaat ketika siswa belajar sendiri sesuai apa yang dialami. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digunakan sebagai sarana pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Nasution et al., 2018).

Satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan adalah mengundang siswa untuk memahami permasalahan nyata yang ada di masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar. Pembelajaran IPS yang bermakna dapat mengembangkan kepekaan siswa terhadap masalah yang ada di masyarakat, sehingga pengalaman pemecahan masalah dalam kehidupan sosial akan bermanfaat di kemudian hari (Permana & Sujana, 2021).

4. Jenis-Jenis Model Pembelajaran IPS

Model pembelajaran yang sesuai dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 tertulis bahwa model pembelajaran yang berbasis ceramah dan hafalan akan membuat proses kegiatan belajar hanya berpusat pada guru saja. Namun ada juga model pembelajaran yang menyenangkan serta menginspirasi siswa sehingga proses pembelajaran terpusat pada peserta didik dan bermanfaat bagi kehidupan siswa sehari-hari yaitu model pembelajaran yang berbasis aktivitas dan kreativitas, sehingga siswa akan bisa menemukan kreativitas dalam diri saat proses kegiatan belajar berlangsung. Model pembelajaran tersebut diantaranya adalah *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Discovery Learning* dan *Inquiry Learning*. Berikut ini penjelasan dari model-model tersebut.

a. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model yang memberikan inovasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peran guru dalam model pembelajaran *project based learning* adalah sebagai fasilitator dimana guru memberikan fasilitas supaya siswa aktif dalam pembelajaran (Hopeman et al., 2022).

Model pembelajaran *project based learning* merupakan sebuah langkah dalam menyelesaikan suatu masalah yang dilakukan oleh siswa yang dijadikan dasar

dalam penilaian baik buruknya pada suatu keputusan. Dalam model pembelajaran *project based learning* siswa dituntut untuk cenderung berpikir kritis dalam pencarian solusinya (Ita, 2018)

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* adalah pembelajaran yang mengembangkan kreativitas siswa dalam membuat ataupun merancang proyek yang digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pendekatan dalam pembelajaran yang dilakukan pada keadaan yang berpusat pada dunia nyata sebagai perangsang berpikir tingkat tinggi siswa pada kondisi tertentu (Kadarwati & Malawi, 2017).

Model pembelajaran PBL merupakan suatu model yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan suatu keterampilan berpikir dan pemecahan suatu masalah. Penilaian dalam menggunakan model *Problem Based Learning* juga tidak hanya cukup dengan tes saja melainkan juga menilai pekerjaan yang telah dikerjakan oleh siswa dan mendiskusikan hasil pekerjaan bersama-sama (Hasibuan & Sinaga, 2017).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran siswa yang berbasis

masalah sehingga siswa akan dapat menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi dan menyusun pengetahuan sendiri maka hal tersebut akan menambah sifat kemandirian siswa dalam kegiatan proses belajar.

c. Model Pembelajaran *Discovery learning*

Menurut Jerome Brunner Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melakukan penelitian untuk menemukan kebenaran secara ilmiah, namun bukan diajak. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan pada suatu kegiatan belajar mengajar (Nita Noviani, 2013).

Model *discovery learning* merupakan model yang dapat meningkatkan potensi intelektual siswa dalam pembelajaran secara menyeluruh melalui proses menemukan dan juga sebagai alat untuk melatih memori anak (Safitri et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model yang membiarkan siswa dalam mengikuti minat mereka sendiri dalam mencapai kompeten dari keingintahuan siswa, Sehingga guru sebaiknya mendorong anak untuk menyelesaikan masalah sendiri dari pada mengajar siswa dengan jawaban guru saja.

d. Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut Ambarjaya model pembelajaran *Inquiry Learning* adalah model pembelajaran yang menghubungkan aktivitas pendidikan secara sistematis agar siswa memiliki cara berpikir yang reseptif dengan mengetahui dan mendapatkan dari suatu masalah yang ada (Haniscara, 2019).

Model pembelajaran *inquiry* adalah sebuah cara dalam aktivitas pembelajaran agar proses kegiatan belajar dalam tingkat pendidikan semakin mengetahui dan mendapatkan ide pikir siswa sendiri (Mustri Nazariah, Kartono, 2014).

Mengenai beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiri* adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa agar berfikir teliti dan sistematis sehingga siswa harus aktif pada saat pembelajaran berlangsung untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa jenis model pembelajaran IPS diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menggunakan model pembelajaran PBL akan lebih menekankan peserta didik dalam belajar terutama materi IPS sebab menjadi sebuah proses yang melibatkan pemecahan masalah dalam konteks sebenarnya, sehingga model

pembelajaran PBL akan meningkatkan sikap kemandirian siswa dalam belajar.

5. Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa mendapatkan pengalaman selama belajar (Widodo & Widayanti, 2014). Hasil belajar adalah suatu pola perilaku dari nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi serta keterampilan(Ariana, 2016).

Menurut Suprijono ada beberapa hasil belajar antara lain:

- 1) Informasi verbal merupakan pengetahuan bahasa baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon yang tidak perlu manipulasi symbol serta pemecahan suatu masalah.
- 2) Keterampilan intelektual adalah kemampuan aktivitas kognitif yang dimiliki anak dalam menjelaskan konsep dan lambang yang memiliki ciri khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kemampuan dalam mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri yang terdiri dari konsep serta kaidah yang dilakukan anak dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik adalah kemampuan anak dalam melakukan gerak jasmani agar tercipta gerak jasmani secara langsung.

5) Sikap adalah kemampuan yang memperhatikan nilai-nilai internal maupun eksternal sebagai standar perilaku (Ariana, 2016).

Hasil belajar terdiri dari 3 buah kemampuan yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan), kemampuan afektif (menerima serta memberi respon), dan psikomotor (berupa keterampilan). Dari ketiga ranah tersebut yang paling sering digunakan dalam penilaian pembelajaran adalah ranah kognitif, sebab saling berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

Dari berbagai pengertian tentang hasil belajar diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada perilaku siswa yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor setelah siswa mengalami pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan suatu pengukuran terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan untuk hasil belajar IPS dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa hasil belajar IPS adalah suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran IPS disekolah dengan menggunakan evaluasi berupa tes. Jadi dapat dikatakan hasil belajar IPS akan meningkat apa bila terjadi perubahan pada nilai hasil belajar.

b. Kompetensi Belajar IPS

Kompetensi merupakan sebuah perpaduan antar pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dikuasai oleh seseorang dalam bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik (Huda, 2018).

Menurut Emron, Yohny Imas kompetensi adalah kemampuan individu dalam suatu pekerjaan yang unggul dalam pengetahuan, keahlian dan sikap. Kompetensi merupakan ciri yang mendasari kemampuan individu yang saling berhubungan sebab-akibat yang dilaksanakan secara efektif dan unggul dalam suatu keadaan tertentu (Maulana Rizky Fajar, 2022).

Menurut Yulia Siska dalam bukunya yang berjudul "Pembelajaran IPS SD/MI" mengungkapkan bahwa Ruang Lingkup mata pelajaran IPS SD/MI meliputi aspek-aspek:

- 1) Manusia, tempat dan Lingkungan;
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan;
- 3) Sistem Sosial dan Budaya; dan
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3.1. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain.	4.1. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis; dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Mengidentifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik di wilayah ASEAN.	1.1. Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik di wilayah ASEAN.

Menurut Lantanida Penilaian adalah suatu kegiatan mengoreksi yang berlanjut terhadap informasi yang saling berkaitan dengan semua kegiatan pendidikan seperti kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa untuk mengetahui tingkat perubahan dalam diri siswa dalam pembelajaran (Abdullah, 2017).

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa penilaian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui hasil dari kemampuan baik kekuatan dan kelemahan siswa pada semua mata pelajaran. Hasil penilaian akan digunakan guru untuk melakukan analisis guna pembelajaran yang lebih baik dalam menentukan strategi yang cocok dalam suatu pembelajaran guna mendorong sekolah untuk meningkatkan

fasilitas yang lebih baik untuk meningkatkan pembelajaran siswa disekolah.

Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun menyatakan bahwa “penilaian hasil belajar digunakan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, ujian sekolah dan ujian nasional”. Penilaian hasil belajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam kegiatan observasi, menalar, mencoba dan yang lainnya (Saodah, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar IPS adalah alat ukur yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS baik dengan menggunakan alat ukur tes maupun non tes.

6. Motivasi Belajar IPS

a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan

penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2016).

Hakikat motivasi belajar adalah sebuah dorongan dari dalam maupun luar pada peserta didik yang sedang belajar untuk melakukan kegiatan dalam perubahan tingkah laku, dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2014).

Motivasi belajar siswa dalam sebuah pendidikan merupakan peranan yang penting. Tanpa adanya motivasi belajar tidaklah mungkin. Jadi dalam dunia pendidikan peranan motivasi efektif untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran siswa. Motivasi dapat meningkatkan kecepatan kerja pada seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Rahman, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan atau keinginan dalam diri untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Dimensi Motivasi Belajar

Dimensi motivasi belajar terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi *instrinsik* dan dimensi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* merupakan motivasi yang diberikan dari dalam diri seseorang tanpa adanya dorongan dari pihak lain. Jadi benar-benar dorongan atas kesadaran dalam diri. Sedangkan motivasi

ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya sebuah pujian, pemberian hadiah atau nilai pada seseorang sebagai bentuk motivasional dan juga faktor-faktor lain yang berasal dari luar untuk melakukan dorongan pada diri seseorang agar mereka bisa termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi (Sardiman, 2016).

Dimensi motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi *ekstrinsik* merupakan sebuah dimensi motivasi belajar yang penting dalam membangun semangat untuk memberikan dorongan terhadap peserta didik. Namun, pada kenyataannya motivasi *intrinsik* memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding dengan motivasi *ekstrinsik*. Hal tersebut terjadi karena faktor *ekstrinsik* yang tidak sesuai keinginan akan mengakibatkan daya motivasi berkurang karena merasa kecewa.

Dimensi motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* merupakan dimensi motivasi berdasarkan sumbernya. Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang terjadi atau timbul dalam diri seseorang. Motivasi *instrinsik* timbul karena adanya dorongan atau harapan dalam diri sehingga seseorang memiliki semangat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah sebuah dorongan yang diperoleh seseorang bukan dari diri sendiri melainkan dari luar. Motivasi *ekstrinsik* biasanya diberikan dalam bentuk nilai

atau materi untuk diberikan kepada seseorang atas keberhasilan yang telah dilakukan, misalnya pemberian nilai tinggi dan hadiah pada siswa yang telah menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan baik (Walgito, 2016).

Motivasi *intrinsik* adalah sebuah motif yang aktif dan tidak perlu rangsangan dari luar melainkan dalam diri setiap orang yang sudah ada untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah sebuah motif yang aktif karena adanya dorongan dari luar untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2016).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada siswa adalah motivasi *intrinsik* dan motivasi ekstrinsik. Motivasi *intrinsik* merupakan sebuah dorongan dalam diri yang ada pada setiap orang atau individu. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah sebuah dorongan yang berasal dari luar yang diberikan kepada seseorang.

c. Penilaian Motivasi Belajar

Penilaian dalam pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru agar dapat melihat keberhasilan serta perkembangan siswa selama menerima materi pembelajaran guna meningkatkan mutu serta kualitas Pendidikan (Djamarah, 2016). Guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar serta membimbing anak dengan sebaik mungkin

agar siswa tertarik dengan cara mengajar yang dilakukan oleh guru (Yugakisha et al., 2021).

Selain itu, guru juga harus menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa di sekolah dasar. Dengan adanya penilaian akan membuat siswa termotivasi dan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang baik (Rahman, 2021).

Motivasi berperan penting yang strategis dalam belajar selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mengoptimalkan peranannya, sebuah prinsip motivasi belajar harus dilaksanakan dengan baik (Nurhadiyati, 2016).

Prinsip-prinsip motivasi belajar tersebut antara lain:

- 1) Motivasi sebagai dorongan dalam aktivitas belajar siswa
- 2) Motivasi instrinsik merupakan peran utama pada motivasi belajar dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.
- 3) Motivasi diberikan dalam bentuk pujian
- 4) Motivasi saling berkaitan dengan kebutuhan belajar
- 5) Motivasi memupuk sikap optimis dalam belajar
- 6) Motivasi dapat menciptakan prestasi dalam belajar siswa.

Penilaian dalam motivasi belajar juga terdapat kendala diantaranya yaitu guru tidak dapat menyusun penilaian sikap dan guru kesulitan dalam melakukan penilaian ketika siswa berada diluar kelas (Zuhera et al., 2017). Oleh karena itu guru

harus menciptakan pembelajaran yang lebih baik dengan kreatif, inovatif serta menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa (Rai et al., 2017).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian motivasi dalam pembelajaran penting dilakukan untuk mendorong semangat siswa dalam mencapai nilai yang lebih baik. Sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

7. Potensi *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Mawardi berpendapat tentang model pembelajaran yang berupa kerangka konseptual untuk merancang serta melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Huda et al., 2018) Sedangkan Model pembelajaran berbasis masalah (PBL), menurut Koeswanti merupakan membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan memecahkan masalah dan aktif mengejar pengetahuan (Handayani & Koeswanti, 2021).

PBL merupakan model pembelajaran dimana siswa berpartisipasi dalam memecahkan suatu masalah melalui langkah-langkah metode ilmiah, sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dengan

memiliki keterampilan memecahkan masalah tersebut (Ngalimun, 2016).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah serangkaian latihan pedagogis yang menekankan kepada siswa bagaimana memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembelajaran berbasis masalah sangat terkait dengan realitas sehari-hari siswa, mereka belajar sesuai materi yang sedang dipelajari dan informasi yang diberikan oleh guru kepada (Sanaky, 2018).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Masalah Pembelajaran Berbasis Proyek didasarkan pada masalah terkini yang dihadapi siswa setiap hari didalam lingkungan di mana mereka dapat menunjukkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kreatif mereka untuk mempelajari informasi baru (Untari et al., 2018).

b. Kelebihan Model *Pembelajaran Problem Based Learning*

Menurut Shoimin mengungkapkan beberapa kelebihan atau keunggulan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang meliputi:

- 1) Siswa terdorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah yang ada pada dunia nyata.
- 2) Meningkatnya pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar

- 3) Materi yang dipelajari sesuai dengan permasalahan yang ada
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada siswa,
- 5) Meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa lainnya melalui proses diskusi pemecahan suatu masalah.
- 6) Kesulitan individu dalam suatu pembelajaran yang dialami oleh siswa dapat diatasi dengan berdiskusi dengan kelompok masing-masing (Sujono, 2019).

Sementara itu Rerung menambahkan kelebihan PBL sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok

5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi (Masrinah et al., 2019).

c. Kekurangan Model *Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*

Selain banyak keunggulan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, Model Pembelajaran berbasis masalah ini juga memiliki kelemahan yaitu :

- 1) Dalam pembelajaran yang menerapkan PBL, guru juga harus tetap aktif dalam memberikan materi pembelajaran sehingga jika kelas dalam jumlah banyak, guru akan kesulitan.
- 2) Perbedaan pendapat dalam suatu kelompok akan mempersulit jalannya kegiatan belajar mengajar (Sari, 2020).

(Asyhar, 2017) mengemukakan kekurangan dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar dengan menggunakan model PBL dikarenakan terbiasa dengan metode ceramah yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja.
- 2) Siswa kurang mempunyai rasa percaya diri untuk mencoba memecahkan suatu masalah.

3) Jika tidak diberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya belajar memecahkan dan menemukan jawaban atas masalahnya maka siswa akan enggan untuk belajar.

d. Langkah-Langkah Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Shoimin Dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran logis yang dibutuhkan untuk memotivasi siswa dalam memecahkan masalah yang telah dipilih
- 2) Mendefinisikan tugas belajar sesuai dengan permasalahan yang ada
- 3) Mendorong siswa agar aktif dalam mengumpulkan informasi untuk memecahkan permasalahan, eksperimen untuk penjelasan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah
- 4) Siswa merencanakan dan menyiapkan laporan hasil tugas belajar
- 5) Guru memberikan pendampingan dalam melakukan evaluasi terhadap pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa (Susanto, 2016).

B. Kerangka Berpikir

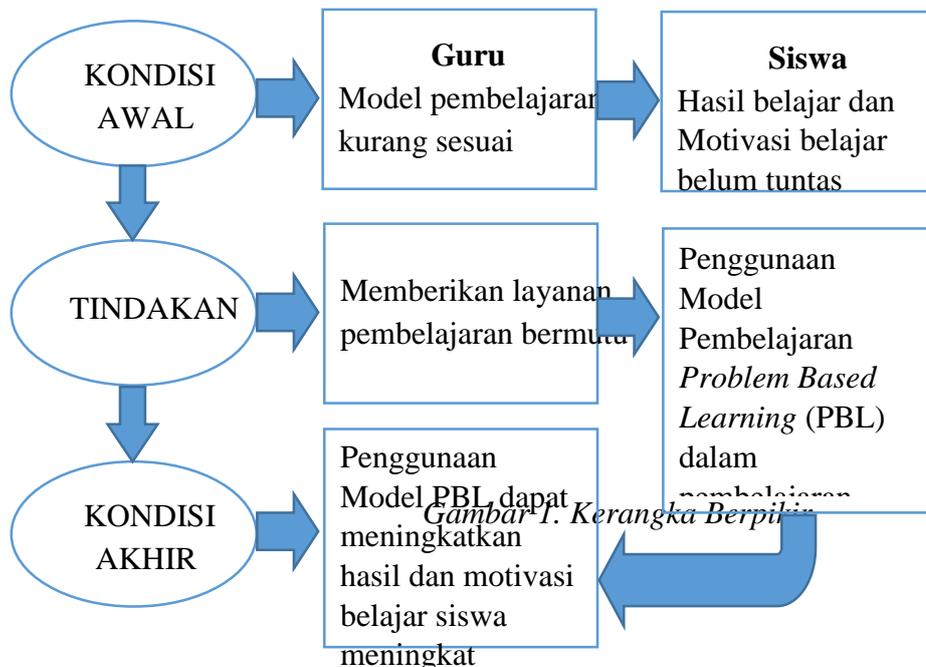
Paradigma adalah suatu hubungan mendasar yang diterapkan dengan sesuatu yang konkret dalam hal persepsi, berpikir, mengevaluasi, dan bertindak. Sebuah model digambarkan sebagai seperangkat ide, tujuan, sikap dan perilaku yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat dan digunakan sebagai dasar dari struktur organisasi masyarakat tersebut. Kerangka berpikir merupakan sebuah tahapan dalam kegiatan laporan untuk tindakan yang bersifat perbaikan.

Belajar adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, Sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Guru merupakan tenaga ajar atau tenaga pendidik yang bertugas dalam kelancaran suatu proses belajar mengajar dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Guru disekolah dasar dituntut harus menguasai semua mata pelajaran salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sehingga dalam hal ini guru berperan penting dalam keberhasilan jalannya sebuah kegiatan belajar mengajar dikelas.

Namun pada kenyataan dikelas pembelajaran hanya berpusat pada guru saja, guru menggunakan model ceramah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran bahkan sebagian dari mereka yang merasa bosan mengantuk. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung diam, tidak mengajukan pertanyaan bahkan masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Sehingga hasil

belajar menjadi kurang maksimal. Dengan demikian guru perlu memperbaiki model pembelajaran agar dapat meningkatkan tingkat keaktifan pada siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dituntut supaya mereka dapat memecahkan masalah sendiri. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dikelas.

Berdasarkan uraian diatas, dalam proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS. Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VI SD Negeri Adipala 05. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disusunlah hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Adipala 05 Kecamatan Adipala.
2. Penggunaan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Adipala 05 Kecamatan Adipala dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Jurnal oleh Rizky Nur Cahyo dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV SD”. (Cahyo et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audio visual siswa kelas IV SD. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar

siswa dengan berbantuan media audio visual, siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran, model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu menjadikan siswa berpikir kritis.

Penelitian diatas memuat model pembelajaran dan materi pelajaran yang sama namun subyek yang diteliti berbeda dan dalam penelitian saya terdapat variabel motivasi belajar.

2. Skripsi oleh Eli Sri Utami (NIM K711055) dalam Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Tentang Cahaya Siswa Kelas V SD Negeri 2 Depokrejo Tahun Ajaran 2018/2019”. (Volkers, 2019)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 2 Depokrejo tahun ajaran 2018/2019 dan juga untuk mendeskripsikan kendala dan solusi pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pembelajaran IPA.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menggunakan Model *Problem Based Learning*. Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada subyek dan mata pelajarannya.

3. Jurnal oleh Ety Zuriati dan Nelly Astimar (2020) dalam judul “Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Kelas IV (Studi Literatur)”. Effendi & Reinita, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data Sekunder yaitu dengan menelusuri jurnal elektronik dan studi dokumentasi di perpustakaan. Dari hasil yang didapat beberapa jurnal dan review karya ilmiah skripsi yang relevan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model yang memungkinkan siswa dalam menemukan masalah pada kehidupan sehari-hari dan membantu siswa untuk bisa berfikir kritis atas penemuan masalah baik penemuan individu maupun dalam bentuk diskusi.

Penelitian ini di fokuskan kepada *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa dengan data yang diperoleh menggunakan beberapa siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dari penelitian beberapa review jurnal dan review karya ilmiah skripsi yang relevan menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada model pembelajaran yang diterapkan dan subyek yang diteliti.

4. Skripsi oleh Rivaldy (NIM 1601414366) dalam (Rivaldy, 2020) Universitas Cokroaminoto Palopo tahun 2020 dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN 33 Kalukulajuk Kota Palopo”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada materi IPS meningkat melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas V SDN 33 Kalukulajuk Kota Palopo. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Penelitian diatas memuat model pembelajaran dan materi pelajaran yang sama namun subyek yang diteliti berbeda dan dalam penelitian saya terdapat variabel motivasi belajar.

5. Skripsi oleh Ramadayanti (NIM 0306161041) dalam (Ramadayanti, 2021) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan Judul “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Picture and Picture* pada Siswa Kelas IV MIS Ubuduyah Kecamatan Medan Perjuangan Tahun Ajaran 2020/2021.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi jenis-jenis pekerjaan dalam suatu kegiatan ekonomi,

sebelum menerapkan model Picture and Picture, sesudah menerapkan model Picture and Picture, dan untuk mengetahui respon siswa setelah menerapkan model Picture and Picture.

Peneletian ini memuat jenis penelitian dan mata pelajaran yang sama yaitu jenis penelitian tindakan kelas dan memuat mata pelajaran IPS. Namun menggunakan model pembelajaran yang berbeda yaitu Model Kooperatif Picture and Picture.

6. Skripsi oleh Putri Indah Lestari (NIM 0306173169) dalam (Lestari, 2021) dengan judul “ Pengaruh Model Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IV MIS An-Nur Bandar Khalioah”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) penggunaan model pembelajaran Role Playing pada mata pelajaran IPS, 2) hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, 3) pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Role Playing terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Peneletian ini memuat mata pelajaran yang sama memuat mata pelajaran IPS. Namun menggunakan model pembelajaran yang berbeda yaitu Model Role Playing dan menggunakan jenis penelitian yang berbeda pula yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Experiment*.